

# Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Modal Sosial dalam Konteks Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur

Siswadi\*<sup>1</sup>, Muflih Nurrisa Pahlawi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

siswadi@uinsaizu.ac.id

## Abstrak

### ARTICLE INFO

Submitted : 15-09-2025

Revised : 01-11-2025

Accepted : 20-11-2025

Published : 21-12-2025

*The principle of togetherness is currently being eroded on a massive scale due to the emergence of hedonistic tendencies and self-centeredness, both individually and within groups. As a result, it is difficult to find genuine mutual trust; instead, trust is formed based on the interests of some groups towards other groups, and is even determined by the magnitude of those interests. One way to address this challenge is through leadership development with the aim of improving the quality of leaders who are able to nurture their members. This study aims to identify strategies for developing social capital leadership in Islamic educational institutions, analyze the role and contribution of leaders in building social networks and trust in the educational environment, and identify challenges and formulate solutions to strengthen social capital-based leadership practices. This research uses a literature review approach. The results of this study are: 1) Effective development strategies include Islamic values-based leadership training, network strengthening, multi-stakeholder collaboration, and continuous evaluation; 2) The role of educational leaders is not limited to administrative functions, but also includes the role of network builder, mediator, and role model in creating an inclusive and productive social climate; 3) Challenges in implementing social capital leadership development include frequent resistance to change, limited resources, and many leaders who lack understanding of the concept of social capital, resulting in weak networking skills. Participatory and periodic outcome-based evaluations can be used to assess the social impact and quality of leadership.*

**Keywords:** Leadership Development, Social Capital, Education.

Asas kebersamaan dewasa ini mulai terkikis secara masif karena munculnya sifat hedonis yang dimiliki dan mementingkan diri sendiri maupun kelompok. Akibatnya, sulit untuk menemukan sikap saling percaya secara penuh dari hati, melainkan terbentuk karena adanya kepentingan beberapa kelompok terhadap kelompok lain, bahkan hal tersebut juga ditentukan oleh besar kecilnya kepentingan. Cara yang bisa digunakan menghadapi tantangan tersebut adalah melalui pengembangan kepemimpinan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas seorang pemimpin yang mampu mengayomi anggotanya. Studi ini bertujuan mengidentifikasi strategi pengembangan kepemimpinan modal sosial di lembaga pendidikan Islam, menganalisis peran dan kontribusi pemimpin dalam membangun jejaring sosial dan kepercayaan di lingkungan pendidikan, serta menemukan tantangan serta merumuskan solusi untuk memperkuat praktik kepemimpinan berbasis modal sosial. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan literature review. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Strategi pengembangan yang efektif meliputi pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam, penguatan jejaring, kolaborasi multipihak, serta evaluasi berkelanjutan; 2) Peran pemimpin pendidikan tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, tetapi juga mencakup peran sebagai network builder, mediator, dan teladan dalam menciptakan iklim sosial yang inklusif dan produktif; 3) Tantangan dalam pelaksanaan pengembangan kepemimpinan modal sosial di antaranya resistensi terhadap perubahan kerap muncul, keterbatasan sumber, serta masih banyak pemimpin yang kurang memahami tentang gagasan modal sosial sehingga mengakibatkan lemahnya kemampuan membangun jaringan. Evaluasi berbasis hasil yang dilakukan secara partisipatif dan berkala dapat digunakan untuk menilai dampak sosial dan kualitas suatu kepemimpinan.

**Kata Kunci:** Pengembangan Kepemimpinan, Modal Sosial, Pendidikan

## Pendahuluan

Dinamika perubahan zaman merupakan suatu hal yang memiliki beberapa konsekuensi salah satunya membentuk karakter manusia yang individualis. Azas kebersamaan dewasa ini mulai terkikis secara masif karena munculnya sifat hedonis yang dimiliki dan mementingkan diri sendiri maupun kelompok (Sudarmono, 2021). Akibatnya, sulit untuk menemukan sikap saling percaya secara penuh dari hati, melainkan terbentuk karena adanya kepentingan beberapa kelompok terhadap kelompok lain, bahkan hal tersebut juga ditentukan oleh besar kecilnya kepentingan.

Cara yang bisa digunakan menghadapi tantangan tersebut adalah melalui pengembangan kepemimpinan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas seorang pemimpin yang mampu mengayomi anggotanya. Kapasitas kepemimpinan seorang pemimpin dipengaruhi oleh modal dalam diri untuk memimpin, mengelola, dan mempengaruhi orang lain demi mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Modal sosial dalam kepemimpinan modern memiliki urgensi dalam menjaga stabilitas, serta mengukur kapasitas pemimpin (Ahmalia, 2024).

Modal sosial merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan. Sikap modal sosial dalam pendidikan mencakup interaksi antara siswa, guru, orang tua, serta masyarakat sekitar (Atoullah & Hanif, 2025). Kepemimpinan berbasis modal sosial merupakan elemen strategis dalam manajemen pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Modal sosial mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong terciptanya kerja sama dalam komunitas pendidikan. Kepemimpinan yang menekankan aspek ini berperan penting dalam memperkuat partisipasi, kolaborasi, dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Putnam menegaskan bahwa modal sosial dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan relasi antar individu dalam komunitas sekolah (Putnam R. D., 2016). Hal ini sejalan dengan temuan Wang dan Wang yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis modal sosial berkorelasi positif dengan pencapaian tujuan pendidikan (Wang & Wang, 2020). Menurut Cox, Steinbugler, dan Quinn, modal sosial yang terbangun melalui jaringan orang tua di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan dan kepuasan terhadap sekolah. Kepemimpinan yang mendukung kolaborasi dan komunikasi terbuka memungkinkan munculnya rasa memiliki dan dukungan sosial yang memperkuat keberhasilan pendidikan (Cox, Steinbugler, & Quinn, 2021).

Dalam era digital, kepemimpinan pendidikan dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Surya dan Hidayat menyoroti bahwa penggunaan platform digital dapat memperkuat jaringan sosial antar pemangku kepentingan, menciptakan ruang kolaboratif yang lebih inklusif dan dinamis (Surya & Hidayat, 2023). Sehingga dapat dimengerti bahwa pengembangan modal sosial menjadi bagian integral dari strategi kepemimpinan modern.

Penelitian berbasis literatur ini memiliki urgensi untuk menggali dan memberi gagasan maupun sudut pandang baru mengenai kepemimpinan berbasis modal sosial dalam ranah pendidikan. Secara keseluruhan, keberhasilan kepemimpinan modal sosial tidak hanya bergantung pada individu pemimpin, tetapi juga pada keterlibatan aktif seluruh komunitas pendidikan. Kolaborasi yang sinergis di antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat diharapkan

mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Pada konteks studi, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pengembangan kepemimpinan modal sosial di lembaga pendidikan Islam, menganalisis peran dan kontribusi pemimpin dalam membangun jejaring sosial dan kepercayaan di lingkungan pendidikan, serta menemukan tantangan serta merumuskan solusi untuk memperkuat praktik kepemimpinan berbasis modal sosial.

Studi ini diharapkan dapat memberi wawasan ilmiah mengenai kepemimpinan modal sosial dalam pendidikan Islam. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual kepemimpinan yang lebih relevan dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam. Melalui pemahaman yang baik terhadap kepemimpinan berbasis modal sosial, dapat membantu pemimpin pendidikan dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang berorientasi pada kolaborasi, kepercayaan, dan partisipasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program penguatan kepemimpinan dan modal sosial di lembaga pendidikan Islam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *literature review* yang merupakan proses penelusuran, evaluasi, dan keterkaitan antara referensi yang relevan atau sesuai dengan topik penelitian terkait. Pendekatan ini memudahkan penulis dalam rangka mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konteks pengembangan kepemimpinan berbasis modal sosial pada konteks pendidikan dengan meninjau penelitian serupa. Data diperoleh melalui artikel dan karya ilmiah yang memiliki tema serupa dengan artikel ini yaitu berkaitan kepemimpinan berbasis modal sosial pada ranah Pendidikan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Urgensi Pengembangan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berintegritas. Kepemimpinan dalam perspektif Islam sebagaimana disampaikan dalam Q.S. Al-Baqarah: 30 merupakan amanah yang menuntut keteladanan moral dan tanggung jawab sosial (Shihab, 2002).

Menurut Alazmi kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam berperan penting dalam membentuk integritas siswa melalui penerapan prinsip amanah, kejujuran, dan keadilan dalam praktik kepemimpinan di sekolah (Alazmi & Bush, 2024). Dengan demikian, pengembangan kepemimpinan berbasis nilai Islam menjadi kunci dalam membangun lembaga pendidikan yang unggul secara akademik sekaligus bermoral.

Kepemimpinan dan modal sosial memiliki hubungan timbal balik yang signifikan. Pemimpin yang efektif mampu mengoptimalkan modal sosial untuk membangun kolaborasi dan kepercayaan

di lingkungan sekolah. Sebaliknya, modal sosial yang kuat memperkuat legitimasi dan efektivitas kepemimpinan.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan berbasis modal sosial meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses belajar (Epstein, 2018). Kolaborasi ini berdampak langsung pada peningkatan prestasi akademik dan kualitas pembelajaran. Selain itu, budaya kerja kolaboratif di antara guru juga berpengaruh positif terhadap efektivitas pengajaran (Hattie, 2017).

Kepercayaan menjadi elemen penghubung antara kepemimpinan dan modal sosial. Dirks dan Ferrin menegaskan bahwa kepercayaan meningkatkan loyalitas dan kinerja anggota organisasi (Dirks & Ferrin, 2002). Oleh karena itu, pemimpin yang mampu membangun dan mengelola modal sosial secara efektif akan menciptakan lingkungan pendidikan yang partisipatif, produktif, dan berkelanjutan.

## 2. Strategi Pengembangan Kepemimpinan Modal Sosial dalam Pendidikan

### a. Pelatihan dan pengembangan diri

Pelatihan kepemimpinan merupakan fondasi penguatan modal sosial melalui program pelatihan yang berkesinambungan sehingga mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan teknis, emosional, sosial, serta mampu membangun jaringan kepercayaan dan norma bersama yang memperkuat modal sosial dalam organisasi pendidikan. Hidayat menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun lingkungan kerja yang harmonis (Hidayat H. , 2020), sedangkan laporan World Economic Forum menunjukkan perlunya pembelajaran berkelanjutan agar pemimpin mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Forum, 2021).

### b. Membangun jaringan sosial

Jaringan sosial yang luas memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Sari menyatakan bahwa jaringan yang kuat memudahkan akses sumber daya dan informasi (Sari, 2021, p. 88), sementara Setiawan menemukan bahwa kemitraan dengan komunitas lokal dapat meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah hingga 50% (Setiawan, 2021). Dengan jejaring sosial yang baik, pemimpin dapat memperkuat modal sosial lembaga secara signifikan.

### c. Kolaborasi dan kemitraan

Kolaborasi lintas sektor menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Menurut Kemdikbud kemitraan dengan masyarakat mampu meningkatkan mutu pendidikan hingga 30%. Farhan menambahkan bahwa kolaborasi akademik dan sosial mendorong pertukaran sumber daya dan pengetahuan (Farhan, 2021). Sebagai contoh, Program kemitraan antara sekolah menengah kejuruan dan perusahaan teknologi nasional seperti proyek kolaborasi PT Telkom Indonesia dengan SMK PGRI 2 Sumedang menunjukkan hasil positif dalam pengembangan literasi digital siswa (Susilawati, Putri, & Seprina, 2023).

d. Peran pimpinan dalam membangun modal sosial

Pemimpin berperan sebagai penggerak utama terbentuknya jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam lembaga pendidikan (Putnam R. D., 2000). Ia harus menciptakan komunikasi terbuka dan budaya saling percaya agar seluruh pihak merasa terlibat. Hasyim menemukan bahwa kepercayaan institusional meningkatkan retensi siswa (Hasyim, 2021), sementara Abdul Rahman menegaskan pentingnya nilai-nilai Islam dalam membangun lingkungan yang harmonis dan produktif (Rahman, 2023).

Pemimpin pendidikan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan peningkatan partisipasi masyarakat. Mustofa (2018) menegaskan bahwa hubungan harmonis antara pemimpin dan masyarakat dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan (Mustofa, 2018). Kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki peran yang krusial dalam menentukan arah dan kualitas suatu institusi. Kepala sekolah sebagai pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas administrasi dan operasional sekolah, tetapi juga menjadi sosok kunci yang memengaruhi budaya dan iklim belajar (Al Amin & Ali, 2024).

3. Pengembangan kepemimpinan modal sosial di lembaga pendidikan Islam

Penelitian yang dilakukan oleh Zainab dan Suhermanto menunjukkan bahwa kepemimpinan ulama dalam modernisasi manajemen pesantren berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan pengelolaan modern. Kepemimpinan yang berorientasi pada nilai keislaman tersebut tidak hanya menegaskan integritas moral, tetapi juga menumbuhkan budaya partisipatif dan transparan yang memperkuat kepercayaan serta komitmen kolektif di lingkungan lembaga pendidikan Islam (Zainab & Suhermanto, 2023).

Pengembangan kepemimpinan berbasis modal sosial di lembaga pendidikan Islam memerlukan langkah yang terencana dan berkelanjutan. Langkah awal adalah analisis kebutuhan untuk mengetahui kondisi aktual dan area yang perlu dikembangkan. Hasil penelitian Irawan dkk menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum memiliki program pelatihan kepemimpinan yang memadai, sehingga diperlukan rancangan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lembaga (Irawan, Rosyid, & Nurhayati, 2022).

Langkah strategis berikutnya dalam penguatan kapasitas kepemimpinan pendidikan adalah penyusunan program pelatihan komprehensif yang mencakup aspek teknis, emosional, dan sosial. Penelitian Nugroho dan Wijaya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *action learning* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam komunikasi, manajemen konflik, dan pengembangan diri secara berkelanjutan (Nugroho & Wijaya, 2022).

Langkah ketiga yaitu penguatan jaringan sosial dan kolaborasi. Pemimpin perlu menjalin kemitraan dengan masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta guna memperluas akses sumber daya dan peluang peningkatan mutu lembaga (Sari, 2021, p. 88). Hasil beberapa studi menunjukkan bahwa kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga dan komunitas mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan pengukuran keberhasilan. Evaluasi berperan penting dalam menilai efektivitas program dan memastikan kesesuaian antara tujuan dan hasil. Hasyim menekankan bahwa evaluasi rutin dapat meningkatkan kinerja lembaga secara berkelanjutan (Hasyim, 2021).

#### 4. Tantangan dalam implementasi

Pelaksanaan pengembangan kepemimpinan modal sosial menghadapi sejumlah kendala. Pertama, resistensi terhadap perubahan sering muncul karena budaya organisasi yang telah mengakar. Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan program pelatihan dan inovasi di lembaga pendidikan Islam. Hidayat dan Patras menegaskan bahwa kurangnya pelatihan bagi pendidik serta minimnya dukungan sumber daya berdampak langsung terhadap rendahnya kemampuan institusi dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Hidayat & Patras, 2024). Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu mengembangkan strategi kolaboratif untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Kurangnya pemahaman pemimpin tentang konsep modal sosial, dapat berdampak pada lemahnya kemampuan membangun jaringan (Supriyadi, 2022). Menurut Lutfia Zahroh dan Hilmiyati, kejelasan indikator keberhasilan merupakan faktor penting dalam memastikan efektivitas evaluasi program pendidikan. Tanpa indikator yang terukur dan relevan, lembaga pendidikan akan kesulitan menilai capaian serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, penetapan indikator yang jelas menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas manajemen dan akuntabilitas lembaga pendidikan Islam (Zahroh & Hilmiyati, 2024).

#### 5. Evaluasi dan pengukuran keberhasilan

Evaluasi berfungsi menilai sejauh mana program kepemimpinan modal sosial mencapai tujuannya. Pendekatan evaluasi berbasis hasil dapat digunakan untuk menilai dampak sosial dan kualitas kepemimpinan (Putnam R. D., 2000). Indikator keberhasilan mencakup kepuasan peserta, peningkatan keterampilan kepemimpinan, dan dampak terhadap kinerja lembaga (Hidayat H., 2020).

Evaluasi sebaiknya dilakukan secara partisipatif dan berkala, melibatkan siswa, guru, dan orang tua agar hasilnya objektif dan konstruktif (Farhan, 2021). Temuan evaluasi kemudian dijadikan dasar perbaikan program berikutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana pengembangan berkelanjutan bagi kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam (Forum, 2021).

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kepemimpinan berbasis modal sosial memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kepemimpinan modal sosial tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik,

tetapi juga pada penguatan jaringan sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai kolaborasi di antara seluruh pemangku kepentingan.

Strategi pengembangan yang efektif meliputi pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam, penguatan jejaring dengan masyarakat dan pihak eksternal, kolaborasi multipihak, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan dampak yang berkelanjutan

Peran pemimpin pendidikan tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, tetapi juga mencakup peran sebagai network builder, mediator, dan teladan dalam menciptakan iklim sosial yang inklusif dan produktif.

Tantangan dalam pelaksanaan pengembangan kepemimpinan modal sosial di antaranya resistensi terhadap perubahan kerap muncul akibat budaya organisasi yang sudah mengakar sejak lama sehingga tidak mau menerima inovasi baru untuk kemajuan pendidikan Islam. Kemudian keterbatasan sumber daya mengakibatkan rendahnya kemampuan institusi dalam melaksanakan pembelajaran inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, masih banyak pemimpin yang kurang memahami tentang gagasan modal social sehingga mengakibatkan lemahnya kemampuan membangun jaringan.

Evaluasi berbasis hasil yang dilakukan secara partisipatif dan berkala dapat digunakan untuk menilai dampak sosial dan kualitas suatu kepemimpinan di antaranya kepuasan peserta, peningkatan keterampilan kepemimpinan, serta dampak kinerja terhadap lembaga.

## Daftar Pustaka

- Ahmalia, A. F. (2024). Modal Sosial dalam Kepemimpinan Walikota Surakarta Gibran Rakabuming Raka: Studi Politik Dinasti. *Journal of Politic and Government Studies*, 475-489.
- Al Amin, R. K., & Ali, M. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Sekolah Berkualitas di MTs Muhammadiyah Waru Baki. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 493-500.
- Alazmi, A. A., & Bush, T. (2024). An Islamic-oriented Educational Leadership Model: Towards a New Theory of School in Muslim Societies. *Journal of Educational Administration and History*, 312-334.
- Atoullah, N. W., & Hanif, M. (2025). Pengaruh Modal Sosial terhadap Pengembangan Kepemimpinan Siswa di SMP Darul Ulum Gombang Belik Pernalang. *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 496-512.
- Cox, A. B., Steinbugler, A. C., & Quinn, R. (2021). It's Who You Know (and Who You Are): Social Capital in a School-Based Parent Network. *Sociology of Education*, 325-342.
- Dirks, K. T., & Ferrin, D. L. (2002). Trust in Leadership: Meta Analytic Findings and Implications for Research and Practice. *Journal of Applied Psychology*, 611.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder: Westview Press.

- Farhan, F. (2021). Kolaborasi dalam Pendidikan: Membangun Sinergi untuk Kualitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 78.
- Forum, W. E. (2021). *The Future of Jobs Report 2021*. Geneva: World Economic Forum.
- Hasyim, H. (2021). Budaya Kepercayaan dalam Lembaga Pendidikan: Studi Kasus di Pesantren. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 201.
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Hidayat, H. (2020). Keterampilan Emosional Pemimpin dan Dampaknya terhadap Lingkungan Kerja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 150.
- Hidayat, R., & Patras. (2024). Keterbatasan Sumber Daya dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23-35.
- Irawan, M., Rosyid, M., & Nurhayati, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 145-158.
- Mustofa, M. (2018). Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 34.
- Nugroho, S., & Wijaya, P. (2022). Pelatihan Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Model Action-Learning untuk Kepala Sekolah di Era Industri 4.0. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 45-54.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (2016). Our Kids: The American Dream in Crisis. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 263-265.
- Rahman, A. (2023). Pengaruh Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 123.
- Sari, S. (2021). Jaringan Sosial dan Kepemimpinan: Hubungan yang Kuat dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 88.
- Setiawan, S. (2021). Kemitraan antara Lembaga Pendidikan dan Komunitas: Studi Kasus di Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 112.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Bandung: Rtujuh Media Printing.
- Supriyadi, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Karakter Siswa di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 99.
- Surya, R., & Hidayat, T. (2023). Teknologi dan Modal Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1.

Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Modal Sosial dalam Konteks Pendidikan: Sebuah Tinjauan ...

Susilawati, L., Putri, I. P., & Seprina, W. O. (2023). Pengembangan Digital Talent melalui Literasi Digital: Kolaborasi PT. Telkom Indonesia dengan SMK PGRI 2 Sumedang dalam Project Virtual Tour Museum. *MSEJ: Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 2022-2031.

Wang, X., & Wang, Y. (2020). *Social Capital and Educational Outcomes: A Meta-Analysis*. *Educational Research Review*, 2.

Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1052-1063.

Zainab, I., & Suhermanto. (2023). Islamic Scholar Leadership in the Modernization of Pesantren Management. *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1-11.

This page is intentionally left blank